



Penggunaan Media Pembelajaran Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika bagi Siswa Tunagrahita Kelas X SLB GMIM Nazareth Tuminting

Naomi Onsu

Guru SLB GMIM Nazareth Tuminting Manado

Email: naomionsu@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Juli 2021

Direvisi: 22 Agustus 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5375891

Abstract:

The purpose of the research that the author conducted was: to determine the effect of the use of concrete media on improving mathematics learning outcomes for mentally retarded children in class X at SLB GMIM Nazareth Tuminting. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which aims to find solutions to social problems that develop in society. This research data was collected from various sources which include information from students, observations in the teaching and learning process conducted by observers, documents or archives in the form of curriculum, student test results in the form of grades. After the implementation of two cycles in this study, the final findings showed that the students of class X, had been able to improve the difficulties in learning mathematics, especially understanding the measurement of time. Based on the results of observations and learning actions taken, it can be concluded that the mathematics learning activities that have been carried out on measuring time about the movement of the clock hands and determining the time signature by using the clock model can improve student learning outcomes. From the initial study only 1 child completed learning from 4 students. while in the first cycle it reached 2 students or 50%. The level of mastery of mathematics can be increased through the use of clock model props which are larger in size and different in color from the first cycle. The level of complete learning in the second cycle reached 4 students or 100%.

Keywords: Concrete Media, improve mathematics learning outcomes

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan sesuai

dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan bukan hanya sekedar media untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi seterusnya,

namun pendidikan juga harus mampu merubah dan mengembangkan pola kehidupan yang lebih baik.

Anak tunagrahita adalah anak yang dilahirkan dengan IQ di bawah normal sehingga mengalami keterbatasan atau hambatan pada masalah perkembangan dalam bidang intelektual dan seluruh kepribadiannya, karena keterbatasan intelegensinya menyebabkan kemampuan dalam hal menerima pelajaran di sekolah tidak dapat maksimal sehingga mereka tertinggal dengan siswa yang lain yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran anak tunagrahita diperlukan pengembangan dalam komponen pembelajaran antara lain pengembangan metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta alat peraga dalam pembelajaran. Dari berbagai komponen pembelajaran tersebut, alat peraga merupakan salah satu komponen yang sangat diperhatikan, mengingat dari karakteristik anak tunagrahita yang sulit menangkap materi yang sifatnya abstrak, maka dalam pembelajaran dilakukan dari yang konkrit ke yang abstrak. Untuk itu alat peraga sangat penting dalam pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan bagi anak tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa adalah mata pelajaran matematika, dimana mata pelajaran matematika secara umum mempelajari tentang bilangan, geometri, pengukuran, aljabar, peluang dan statistik. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, suasana belajar, sarana dan prasarana serta alat peraga. Maka guru harus membuat mereka tidak menjadi malas, sehingga dapat diatasi dengan menggunakan alat peraga yang sesuai, sehingga suasana belajar menjadi kondusif.

Dari hasil observasi dilapangan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika masih sangat rendah, sehingga penulis merasa perlu mengadakan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan alat peraga model jam yang berbagai ukuran dan warna, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika khususnya dalam pemahaman pengukuran waktu. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan perbaikan proses pembelajaran matematika melalui Penggunaan alat peraga model jam.

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: "Bagaimanakah pemanfaatan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita kelas X di SLB GMIM Nazareth Tuminting pada semester I?"

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah: untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media konkret terhadap peningkatan hasil belajar matematika bagi anak tunagrahita kelas X di SLB GMIM Nazareth Tuminting.

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah dengan penelitian tindakan kelas akan dapat membantu memperbaiki kinerja guru, berkembang secara profesional dan meningkatkan rasa percaya diri. Meningkatkan proses dan hasil belajar serta menumbuhkan sikap kritis terhadap hasil belajarnya siswa. Memberikan sumbangan bagi sekolah untuk berkembang, karena adanya peningkatan kemampuan pada diri guru dan siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mencari solusi

terhadap masalah sosial, yang berkembang di masyarakat. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya (Eliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang di perlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (kemmis dan taggart, 1988).

Penelitian dilaksanakan di kelas X di SLB GMIM Nazareth Tuminting, selama tiga bulan, dengan Subyek penelitian ini adalah siswa Tunagrahita kelas X SLB GMIM Nazareth Tuminting yang berjumlah 4 orang siswa.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam belajar matematika serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan

pembelajaran di kelas. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi informasi dari siswa, hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh observer, dokumen atau arsip yang berupa kurikulum, hasil tes siswa yang berupa nilai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas adalah observasi, kajian dokumen dan tes. Observasi atau Pengamatan: Menurut Gulo (2005) yang dikutip kembali oleh Sukarno (2007) “mengatakan bahwa pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama pengamatan. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh observer dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas serta partisipasi yang ditunjukkan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan serta berupa catatan lapangan. Kajian Dokumen: Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran, dan nilai yang diberikan guru serta foto-foto kegiatan dalam proses pembelajaran. Tes: adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang disampaikan baik secara tertulis, lisan ataupun wawancara untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, kemampuan atau bakat, intelegensi dan kepribadian seseorang. Soal tes yang telah dibuat diberikan kepada siswa kemudian diselesaikan secara individu. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh oleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Jenis-jenis tes yang diberikan adalah tes awal (pritest) dan tes

formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komperatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran dan tes hasil belajar. Analisa data observasi: Data observasi yang telah diperoleh dihitung kemudian dipresentase. Peneliti membandingkan hasil antar siklus, membandingkan hasil sebelum diteliti dengan hasil setelah diteliti. Analisa hasil tes: Hasil tes belajar dibuat persentase. Setiap siklus dibuat rata-rata nilai kemudian dibandingkan antar siklus.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah ketuntasan belajar siswa dalam mempelajari suatu materi, dengan demikian siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai diatas 70%. Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan belajar siswa adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dinyatakan terlibat aktif jika mampu memberikan respon positif terhadap penjelasan dan keterangan dari guru serta mampu belajar dan dapat mengkomunikasikan hasil belajar. Indikator keberhasilan belajar ini dapat kita lihat dengan mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh. Kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya perbaikan pembelajaran yang ditempuh adalah: Proses perbaikan pembelajaran (peningkatan prestasi belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 70% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar dan proses perbaikan pembelajaran (peningkatan minat belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 70% dari jumlah siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran dan penemuan informasi berlangsung.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus.

Menurut Sarwiji Suwandi (2008 : 33 – 34) langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas 4 tahap dan dilaksanakan melalui pengkajian daur yaitu : Merencanakan (Planning), Melakukan tindakan (acting), Mengamati (observing), Refleksi (reflecting). Adapun rancangan langkah-langkah perbaikan untuk tiap-tiap siklus. Pembelajaran pada siklus pertama dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Dimana dalam setiap kali pertemuan adalah 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan dan menetapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) beserta skenario tindakan. Skenario tindakan mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan tindakan atau perbaikan. Terkait dengan RPP peneliti perlu menyiapkan bahan yang diperlukan sesuai dengan hipotesis yang dipilih seperti: lembar observasi, alat bantu atau alat peraga yaitu model jam yang menyatakan tentang pengukuran waktu. Pembelajaran pada siklus kedua juga dilaksanakan 2x pertemuan, setiap pertemuan 2x jam pelajaran (2 x 35 menit). Seperti halnya pada siklus pertama, pada siklus kedua juga mempersiapkan RPP dan skenario tindakan yang akan dilaksanakan yaitu menyiapkan sumber materi serta alat peraga yang akan digunakan pada siklus kedua alat peraga yang digunakan adalah model jam yang berbentuk segi empat, sehingga berbeda dengan siklus pertama dan membuat dan menyiapkan lembar observasi dan lembar kerja siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling sulit dirasakan oleh siswa, khususnya siswa yang pada umumnya takut dan tidak senang terhadap

pelajaran matematika. Anak akan merasa senang jika tidak kesulitan dalam mengerjakan soal dan mendapatkan nilai yang baik. Penulis ingin mengubah sikap siswa agar menyenangkan pelajaran matematika. Setelah dilaksanakannya dua siklus dalam penelitian ini, maka temuan akhir yang di perlihatkan bahwa siswa kelas IX, sudah mampu memperbaiki kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pemahaman pengukuran waktu. Hasil temuan peneliti dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran matematika tentang pengukuran waktu pergerakan jarum jam dan menentukan waktu dengan rotasi 24 jam dengan menggunakan alat peraga model jam yang terbuat dari triplek ternyata cukup menarik. Hasil perbaikan pembelajaran Matematika pengukuran waktu pada siklus kedua menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan pada perbaikan pembelajarannya, guru lebih cermat dan mengetahui secara khusus berdasarkan perbaikan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pada siklus kedua dari 4 orang siswa ternyata dapat menguasai materi yang diberikan di atas 70%. Hal ini terlihat dari hasil tes formatif yang mereka kerjakan.

Pada siklus pertama terjadi peningkatan prestasi, karena jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dibanding pada study awal. Dari 1 anak pada study awal menjadi 2 anak pada siklus pertama. Perkembangan kognitif anak tunagrahita tingkat SMP sama dengan perkembangan kognitif anak normal usia SD yaitu berada pada tahap perkembangan operasional kongkret. Pada anak ini, anak lebih mudah memahami, jika menggunakan obyek-obyek konkrit dan anak terlibat langsung di dalamnya. Pembelajaran dengan memakai alat peraga dapat lebih berhasil, sebab siswa lebih tertarik dalam pembelajaran

tersebut. Menurut Ensiklopedia of Educations Researt (Rusna Ristasa, 1998 : 15) "Nilai dari alat peraga pendidikan adalah melaksanakan dasar-dasar berpikir konkrit dan mengurangi verbalisme".

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan keberhasilan dari 2 anak yang tuntas belajar pada siklus pertama menjadi 4 anak atau semua anak tuntas belajar. Hal ini karena dalam menentukan tanda waktu menggunakan alat peraga model jam, anak dapat memegang langsung cara memutar jarum jam.

Dengan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran benar-benar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Jadi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat berhasil terbukti adanya perubahan-perubahan pada setiap siklusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan pembelajaran yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan tentang pengukuran waktu tentang pergerakan jarum jam dan menentukan tanda waktu dengan menggunakan model jam dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari studi awal hanya 1 anak yang tuntas belajar dari 4 siswa sedangkan pada siklus I mencapai 2 siswa atau 50%. Tingkat penguasaan Matematika dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan alat peraga model jam yang ukurannya lebih besar dan warnanya berbeda dengan siklus pertama. Tingkat ketuntasan belajar pada siklus kedua mencapai 4 siswa atau 100%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita kelas X di SLB GMIM Nazareth Tuminting.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut : a. Bagi lembaga atau yayasan : Bagi lembaga atau yayasan diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pendidikan bagi anak tunagrahita dimanapun berada dan diharapkan alat peraga model dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita di SLB GMIM Nazareth Tuminting. Lembaga atau yayasan diharapkan dapat lebih banyak menyediakan alat peraga model untuk bidang studi matematika sehingga dalam penggunaannya lebih optimal. b. Bagi pengemban pendidikan dan siswa : Guru dalam menyampaikan pembelajaran jangan memberikan rumus terlebih dahulu, tetapi siswa harus dibimbing untuk menemukan sendiri cara mengenal makna pengenalan jarum panjang jam dan cara menunjukkan waktu dengan rotasi 24 jam. Guru hendaknya lebih banyak memberikan soal-soal yang berkaitan dengan pengukuran waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan sering memberikan pekerjaan rumah. Pemberian soal tugas hendaknya yang bersifat menarik agar siswa dalam mengerjakan dengan antusias tanpa merasa terpaksa. Guru diharapkan dalam proses pembelajaran dapat lebih mengefektifkan penggunaan alat peraga model terutama cara penyampaian materi pelajaran dalam bidang studi Matematika. Siswa diharapkan dapat menggunakan alat peraga model bukan hanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga untuk membantu belajar di rumah. Dalam diri siswa ditanamkan rasa cinta pada pelajaran Matematika agar pelajaran Matematika tidak menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsiti Rahadi, 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Pendidikan.
- Basuki Wibawa, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dapa, Aldjon. 2021. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak : Yogyakarta
- Depdiknas, 2006. *Pedoman Tim Pemilihan Alat Peraga/Praktek Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Direk PLB, 2003. *Buku 2 Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Rirek PLB Rirektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ekodjatmiko Sukarso, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. SMPLB C*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.